

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari bertambah usia kesadaran spiritualitas kaum milenial masi sangat rendah. Kemudian munculnya teknologi yang semakin maju sehingga sangat lalai terhadap perkembangan zaman, oleh karena itu bisa kita lihat di zaman sekarang mayoritas anak muda untuk menggapai sesuatu hal yang mudah dan cepat. Seiring jalan kemajuan teknologi ini membuat era milenial mengalami turunya spiritual yang di sebab kan oleh beberapa faktor teknologi.

Aktivitas suatu pengembangan dalam sufistik dinamika di generasi milenial memerlukan aspek aspek penting. di tuntutan mengikuti menjaga dinamika kehidupan masyarakat dengan menjada budaya yang ada. Remaja milenial kejiwaanya, maka dari itu perlu mengatasi problem yang sebelum terjadi. di kehidupanya.

Namun nyatanya masyarakat ini mengiginkan kehidupan damai, Sehat, tenang, dan, kesehatan juga tidak hanya menyangkut dengan l perlu di jaga. Dalam hidup beradaban masyarakat nyatanya mereka di tunjukan suatu kenyataan hidup semakin maju. Di samping itu juga masyarakat digelisahkan dengan kehidupan modernisasi yang menghadapi persaingan atau pertarungan yang sangat tajam dan akan menimbulkan kegelisaan hidup masyarakat medernisasi ini sendiri.¹

Kehidupan Muslim di Indonesia terkadang menunjukkan tingkat keragaman, yang mengarah pada variasi perspektif agama di dalam negeri. Namun demikian, fenomena penting yang telah bertahan sepanjang sejarah kepulauan ini adalah prevalensi praktik mistik yang sangat terkait dengan Islam. Tulisan-tulisan awal Muslim Indonesia sangat dipengaruhi oleh

¹ Mohd Aji Isnaini, "*Dakwah Sufistik Pondok Pesantren Ar-Rahman Dalam Mengatasi Problem Kejiwaan Masyarakat Palembang,*" *Gender and Development* 19, No.1 (2018): 221,

Sufisme, dengan beberapa berpendapat bahwa Sufisme memegang posisi sentral dalam membentuk lanskap ideologis dunia Islam. Masyarakat yang modernism sufistik muncul membuat dakwah ini tidak relevan bagi kehidupan mereka. sehingga mereka mengira adanya sufistik bagi mereka sebuah hambatan dalam kemajuan lapangan.

Kondisi manusia nyataanya, kelahiran i batin yang keduanya harus saling melengkapi. Untuk tujuan pertama memelihara yang terkahir dan sebaliknya yang terakhir mewujudkan esensi dari pertama. Persyaratan kedua dimensi ini harus diselaraskan. Jika individu intelektual hanya memenuhi kebutuhan sejak lahir ia akan menjadi duniawi, putus asa, dan materialistis. Sebaliknya, jika hanya kebutuhan batin yang terpenuhi maka individu akan lemah secara fisik dan lemah dari segi ekonomi sehingga menekankan perlu adanya pemenuhan seimbang dari kedua dimensi.

Dari penjelasan dakwah sufistik yaitu sebuah metode islam selain yang mereka berikan. Mad' u mengikuti ajakan mereka untuk mendekatkan diri kepada allah. Takut atas kekuasaan dan pasrah atas kehendak Allah, Zikirullah membaca al-Qur'an, berdoa, merendahkan nafsu dan kesenangan, hati yang selalu mengingat kedepada allah dan Allah. Itu adalah garis besar dari model dakwah sufistik yang bisa digunakan sebagai alternative dakwah di era globalisasi ini.²

Sesungguhnya, tujuan sufisme membangun koneksi hubungan langsung dengan sang maha pencipta. Dalam koneksi yang ini kita terus menciptakan menjalin komunikasi secara terus manusia dengan tuhan. Pada akhirnya moment inilah yang menimbulkan rasa kenyamanan berkomunikasi dengan tuhan. Sehingga hal ini sedemikian "Sufisme" ada pada agama islam maupun agama lainnya.

Presepsi dakwah sufistik atau sufisme ini mempunyai cara pandangan berbeda ajaran di era milenial ini, menjadi otoritas seseorang ulama. Di berbagai agama memiliki unsur atau ruang mistis itu sendiri dari

² Fathul Mufid, 2015, *Dakwah Islamiyah dengan Pendekatan Sufistik*, AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 3, No 1, Hlm 118.

islam misalnya, Mitisisme dalam islam dikenal sebagai istilah tasawuf. Tapi berbeda dengan orang barat menyebut dengan kata tasawuf dengan arti sufisme. Tentunya arti sufisme merupakan khusus mistis dalam agama islam dan sufisme hanya ada di agama slam saja tidak ada di agama lainnya. dan siapapun yang ingin belajar agama islam bisa.

Di era milenial mencari pengetahuan agama sangat mudah yaitu, dengan memanfaatkan smartphone bahkan, mudah untuk mencari berbagai persoalan keagamaan, dari masalah ringan seputar ibadah itu sangat ringan untuk diketahui dan didapatkan. Dibandingkan dengan era agraris, tokoh agama dan ulama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Diikuti, didengarkan, dan keyanikan itu adalah terapan mereka untuk mendapatkan tausiyah yang dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang baik dan benar, orang-orang bersedia mengorbankan dan pergi ke pengajian yang jauh³.

Uniknya fakta tentang penggunaan media sosial adalah bahwa remaja milenial atau biasa di sebut gen z ini memiliki lebih dari satu media untuk digunakan dalam sebuah kegiatan sehari hari, mereka bisa dikatakan menggunakan sebuah media itu bersamaan dengan sebutan multistating. Penggunaan media sosial yang beragam ini memebiasakan untuk mengakses internet secara terus tiada henti.

Kecanggihan media dalam mengubah kehidupan masyarakat sangat cepat dan mudah. sebelumnya sadar sadar akan tersebar luas. Dakwah dapat dilakukan di berbagai media massa saat melihat kesempatan seperti itu. Namun, mereka yang mengirimkan kemajuan alat media berinteraksi manusia⁴

Saat ini, ada kejadian yang berkembang yang diamati di komunitas perkotaan di Indonesia, di mana ada minat yang meningkat pada jalur spiritual, yang disebut sebagai 'abad spiritual'. Tampaknya individu beralih

³ Giddens, Anthony. 1990, *The Consequences of Modernity*, Stanford University Press, California. 39

⁴ Ghofur, "Dakwah Islam Di Era Milenial."

ke jalan spiritual sebagai sarana untuk menemukan jawaban penting di tengah-tengah lingkungan perkotaan yang serba cepat. Hal ini terlihat dari munculnya praktik-praktik seperti Manajemen Qolbu, ESQ, dan Majelis Zikir. Kecenderungan terhadap spiritualitas dapat ditelusuri kembali secara historis dan psikologis ke budaya Indonesia. Namun, lonjakan fenomena ini baru-baru ini dapat dikaitkan dengan krisis spiritual yang telah melanda negara, yang menyebabkan kekacauan di komunitas perkotaan. Krisis ini juga mengakibatkan penurunan nilai-nilai moral, mempengaruhi gaya hidup modern.

Dalam istilah yang lebih sederhana, konsep modernitas dapat dipahami sebagai pendekatan baru, metodologi baru, struktur inovatif, desain kontemporer, kreasi terbaru, dan perkembangan terbaru. Akibatnya, era modern mewakili waktu di mana umat manusia menganggap dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tantangan hidup. Kemanusiaan dianggap sebagai entitas luar biasa yang ada secara independen dari Tuhan dan alam. Individu modern sengaja menjauhkan diri dari ketergantungan mereka pada Tuhan (teomorfisme) untuk membangun kerangka sosial yang secara eksklusif berputar di sekitar kemanusiaan (antropomorfisme). Akibatnya, umat manusia mengambil kendali atas nasib mereka sendiri, menghasilkan pelepasan dari prinsip-prinsip spiritual. Akibatnya, individu modern pada akhirnya tidak memiliki kapasitas untuk secara efektif mengatasi kompleksitas kehidupan mereka sendiri.⁵

Dakwah Gus Sauqi memiliki arahan untuk memperbaiki hubungan dengan umat manusia, terutama remaja, dengan meningkatkan akidah, ibadah, dan akhlak. Gus sauqi menyampaikan dakwah bertujuan mengubah sifat manusia. Baik tindakan yang adil maupun nyata, baik secara, cara berpikirnya, dan cara hidupnya berubah menjadi lebih baik dari segi kuantitas maupun kualitas.⁶ Karena itu, mad'u lebih mudah memahami

dakwah di kalangan remaja milenial. untuk h yang paling penting bagi mereka adalah berbagi kesulitan.

Ajaran spritualitas islam yang jalan alternatif digunakan menerapkan kepada masyarakat milenial dengan ciri ilmu dimensi kebatinan. Menurut Nasr ada tiga tingkatan dalam mempraktikkan ajaran spiritual di era modern Pertama, individu memiliki pilihan untuk secara aktif mempraktikkan ajaran spiritual Islam. Selama fase ini, seseorang harus membatasi kesenangan duniawi dan mengarahkan fokus mereka ke meditasi, doa, pemurnian batin, introspeksi, dan keterlibatan dalam bentuk ibadah lainnya, seperti wirid. Kedua, kebenaran Islam dapat berdampak pada Barat dengan menampilkan dirinya dengan cara yang lebih menawan, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi praktik-praktik otentik dari Sufisme. memepkenalkan meningkatkan dan mengembangkan.

Karena dengan ajaran taswuf sebuah relegius, bisa di artikan ini ini generasi milenial masih tidak tau arahan. Masyarakat mempunyai kebutuhan terhadap agama suatu sifat yang alamiah bagaimana pun ajaranya manusia sangat butuh yang bersifat trasendental keran menyambung dengan mengenal tuhan.⁷

Pada pembahasan tasawuf banyak ulama atau kiai yang menerangkan terutama oleh pemimpin pondok peantren seperti diantaranya:

Pertama, aliqilhikam (menyelamatkan cita cita dan menambahkan hikmat), kedua, Al adawiyatusy yang paling efekti untuk mengraih kepada, istikhara, shalat), ketiga (Luas pertolongan dalam terjemahan ayyuhalwalad). Memahami berbicara Adapun itu penelitiannya: ⁸

1. Metode wacana agama dimanifestasikan dalam frasa yang menggambarkan kebajikan rahmat ilahi, ketenangan, dan kedekatan umat manusia dengan Yang Suci. Perilaku sufi diilustrasikan melalui

⁸ Enok Risdayah, Krisna Somantri, Dedi Suyandi, 2019, Syifa Qulub, Tasawuf dalam Karya Sastra Kontemporer, Hlm 88

interaksi dengan sesama individu yang ditandai dengan toleransi, penghormatan, dan dukungan.

2. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan etika tetapi juga sebagai pusat penyebaran manuskrip yang berisi doktrin Islam. Di dalam manuskrip-manuskrip ini termasuk beberapa yang menjelaskan prinsip-prinsip artistik sufisme, mencontohkan penggambaran keaslian melalui media ayat yang fasih dan menawan.
3. Maka dari, tidak berlebihan untuk menegaskan bahwa sekolah asrama, dapat diidentifikasi reservoir utama bagi generasi karya sastra Sufi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa di dalam sekolah asrama ini, lingkungan sastra religius dipelihara, dibudidayakan, dan terus-menerus diakui dan dieksplorasi.

Ajaran metafisik dan mistik Islam yang tercakup dalam Sufisme dapat mengatasi kebutuhan intelektual dan memuaskan kerinduan spiritual mereka yang mencari Tuhan. Di antara kontribusi sufisme terhadap kehidupan manusia adalah pemulihan sifat bawaan manusia, yang sering hilang karena pemahaman evolusi yang mengarah pada pelepasan dari alam spiritual. Selain itu, Sufisme menyediakan makanan untuk kebutuhan jiwa. Ini penting karena manusia tidak semata-mata makhluk fisik dan eksternal, tetapi juga memiliki aspek batin atau psikis. Sangat penting untuk secara konsisten memelihara aspek jiwa ini agar dapat menerima pancaran rohani Tuhan dan pada akhirnya mencapai kesempurnaan sebagai langkah menuju kepastian.

Dakwah sufistik di kehidupan modern membawa kemudahan bagi pendakwah karena dengan adanya mereka hadir dakwah bias tersebar luas dan banya yang faham dengan dakwah yang ditujuh oleh mad u. Secara bertahap pendakwah terus menyampaikan pesan sufistik bagi mad u yang belum faham. Dakwah spiritual tidak akan menyerah dengan kehidupan

modern ini. krena pendakwah yakin bahwa suatu saat pengikut akan bertambah banyak tanpa ada unsur paksaan dari pendakwah atau si da'i.

Di dunia kontemporer bias dilihat perubahan anak muda milenial pasti bertambah tapi dengan kehadiran mereka justru membuat para pendakwah semakin belajar perubahan di zaman modern. Gus syauqi adalah sosok pendakwah yang paling update karena beliau selalu melihat perubahan dunia dan beliau terus belajar dengan datangnya perubahan.

Selama berjalannya waktu, dakwah telah mengalami evolusi penting, meliputi perluasan pengikutannya, penyempurnaan metodologi dan strategi, serta pemanfaatan berbagai platform media untuk tujuan mempromosikan kegiatan dakwah. Tidak diragukan lagi, perkembangan ini telah difasilitasi oleh munculnya era digital, di mana pidato sekarang dapat disebarluaskan melalui cara yang efisien, cepat, dan ramah pengguna. Salah satu contoh penting adalah Internet, yang kemudian membuka jalan bagi munculnya media sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap individu Muslim secara alami bertugas sebagai mubaligh, yang berarti menyampaikan dakwah dengan baik di kalangan remaja milenial. Karena itu, mad'u lebih mudah memahami dakwah di kalangan remaja milenial. Untuk yang paling penting berbagi kesulitan mendengarkan.

Karena banyak orang yang belum tahu tentang Gus Sauqi sebagai penganut sekaligus pendakwah sufistik di kalangan masyarakat Tulungagung, terutama untuk remaja, “ Analisis Dakwah Sufistik Pada Kajian Pondok Pesantren PETA” dapat menjadi alasan mengapa peneliti memilih Gus Sauqi sebagai subjek penelitian mereka. Dinikmati oleh semua karena beberapa point yang relevan di era digital dapat ditemukan pada kajian. Memiliki cara pengenalan secara global, Gus Sauqi termasuk da'i yang populer di kalangan remaja karena memiliki arahan berbeda dengan mad'u nya.

Judul “Da'i Sufistik di Era Milenial: Analisis Materi Dakwah Gus Sauqi Pada Kajian Rutin Pondok Pesantren PETA Tulungagung” bisa

diketahui topik yang di ambil sangat menarik bagi penulis untuk penelitian pengetahuan spiritual.

B. Rumusan Masalah

1. Jelaskan Konsep Dakwah Sufistik Gus Sauqi pada kajian rutin Ponpes PETA Tulungagung?
2. Bagaimana penyampaian Materi Dakwah Sufistik Gus Sauqi dalam menyebarkan Islam bagi Masyarakat Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menegetahui konsep dakwah yang ada Pada Kajian Ponpes PETA Tulungagung?
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi Dakwah Gus Sauqi Pada Kajian Ponpes Peta Tulungagung pada peran remaja Milenial?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritik

1. Memberikan pemahaman pengembangan dakwah sufistik sebagai wadah untuk generasi milenial yang akan terjadi perubahan.
2. Menggunakan dakwah sufistik yang berbeda dengan dakwah yang lain sehingga rasa dakwah nya bisa dinikmati oleh remaja milenial.
3. Menambah kajian tentang dakwah sufistik di Pondok Pesantren Peta Tulungagung pada era milenial

b. Kegunaan Praktis

1. Peneliti ini dapat memberikan arahan atau gagasan yang jelas sehingga menjadi relevan dalam membaca.

2. Meningkatkan kualitas pemikiran sekaligus acuan dalam pengembangan dakwah sufistik. Sehingga masyarakat paham akan manfaat di berikan, khususnya bagi kalangan remaja milenial.

c. Manfaat Untuk Peneliti

di harapkan pada penelitian ini mampu memberikan pemahaman baru mengenai konsep dakwah spiritual yang nantinya memberikan pemahan dan pengetahuan baru bagaimana cara meningkatkan keimanan mad'u dengan mengunkana metode dakwah yang tepat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian jenis ini menggunakan di sini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti memiliki keterlibatan pada proses yang berkelanjutan pada aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Gus Sauqi pada Kajian Rutin di Ponpes PETA Tulungagung. Pendekatan yang dimaksud untuk mengungkap konsep dakwah Sufistik Gus Sauqi serta penggunaan materi dakwah terhadap Masyarakat Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan di Tulungagung. Untuk menggali data mengenai dakwah sufistik Gus Sauqi serta penerapan materi dakwahnya, maka peneliti memilih pelaksanaan kegiatannya pada kajian rutin di Ponpes PETA Tulungagung. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Tulungagung merupakan tempat tinggal tokoh tersebut serta praktik dakwahnya pada Ponpes tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada 12 Febuari sampai 29 Maret 2024

. Moleong menyatakan bahwa metodologi adalah dari orang-orang segi lain menyebutkan adalah.⁹ Fenomenologi didefinisikan

⁹ Lexy J. Moleong, (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Bandung: PT Remaja Rodakarya. Hlm 5

sebagai, sebuah dari utama seseorang, menurut Husserl.¹⁰ Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian dipandu oleh latar belakang dan fokus penelitian, dengan mengutamakan interpretasi makna daripada generalisasi temuan penelitian.

Konsep dari Fenomologi lebih menonjolkan tindakan ciri khas seseorang. Maka dari itu bisa dipahami bahwa tindakan manusia secara pribadi harus dilihat dari motif apa pada umumnya dari. adanya motif yang karena motif, kita dapat pribadi. adalah pelaku secara terus menerus dan berdasarkan diri sebelum tindakan tersebut dilakukan. Schutz menyebutkan adanya motif sebab terjadinya motif. Makna dalam masing-masing yang berusaha untuk tingkat.¹¹

Peneliti mempunyai tingkat tahapan dalam penelitian secara terstruktur peneliti juga mempunyai objek fenomenologi dalam menemukan sumber terpercaya dengan tahapan wawancara dan Analisis deduktif verikatif dengan itu peneliti mempunyai konsep, strategi, metode dan teori. Pada dasarnya ada dua tingkat pendekatan jenis penelitian fenomenologi kualitatif *Pertama*, Tekstural description yang menjelaskan mengenai fenomena di alami oleh subjek penelitian. Pengalaman terdiri dari aspek obyek, data factual, dan kejadian empiris. *Kedua*, Stuctural description yang menjelaskan tentang subjek yang mengalami pengalaman. Dari deskriptif ini di dalam nya ada aspek subjektif. Suatu pendapat, penilaian, perasaan, harapan ini menyangkut aspek serta respon subjektif lainnya dan subjek penelitian berhubungan dengan pengalaman yang sudah dijalani.

2. Prosedur Penelitian

¹⁰ Ibid, Hlm 14

¹¹ Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng, Joubert B, Maramis, 2022, Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literatur Riview, Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, Vol. 23, No. 1, Hlm 17

Prosedur penelitian ini dalam penerapan, peneliti menggunakan tiga tahapan penelitian secara umum yang di tuliskan Karya bukunya berjudul menjelaskan tiga tahap, yaitu.¹²

a. Tahap Pra- lapangan

Tahapan ini membutuhkan indikator aktivitas peneliti dengan terdapat satu tambahan yang ingin diperhatikan. Diantaranya sebuah dituju, membuat surat sebuah kabar, serta menyiapkan.

Tahapan ini digunakan peneliti untuk mempersiapkan segala kebutuhan penelitian, meliputi membuat desain penelitian kasar, menyiapkan instrumen penelitian untuk mempermudah pengumpulan data, serta memilih informan penelitian sesuai kriteria yang ditetapkan

b. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Pada tahap kedua penelitian, peneliti juga diharuskan mengambil langkah-langkah tertentu untuk merampingkan proses pengumpulan data. Langkah-langkah ini mencakup memperoleh pemahaman tentang latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri secara memadai, memasuki lapangan dengan penuh perhatian untuk membangun keakraban dengan hubungan, memperoleh pengetahuan tentang berbagai bahasa, dan melakukan peran pengumpulan data.

Selama tahap ini, para peneliti memulai eksplorasi lapangan dengan melengkapi diri mereka dengan persiapan yang diperlukan yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya, peneliti memulai pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai teknik yang telah digunakan sebelumnya. Selain itu, peneliti mulai membangun keakraban dengan individu yang memberikan informasi di lapangan, yang memfasilitasi ekstraksi data yang di perlukan.

¹² Ibid, Hlm 127

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data berfungsi sebagai tahap terakhir penelitian, yang terdiri dari serangkaian langkah yang melibatkan analisis penyajian penulisan laporan, dan perumusan di antara tugas-tugas lainnya. Tahap ini dilakukan oleh para peneliti untuk memulai pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari temuan di lapangan. Peneliti memulai dengan menyortir dan membedakan data terkait yang perlu dimasukkan dari data yang kurang relevan, sebelum menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Tulungagung merupakan tempat tinggal tokoh tersebut serta praktik dakwahnya pada Ponpes tersebut. Penelitian ini dilaksanakan sejak Maret 2021 sampai September 2022. Untuk menggali data mengenai dakwah sufistik Gus Sauqi serta penerapan materi dakwahnya, maka peneliti memilih pelaksanaan kegiatannya pada kajian rutin di Ponpes PETA Tulungagung.

3. Partisipan Penelitian

Partisipan Penelitian neunjukkan penelitian secara pribadi yang menunjukkan proses dalam penelitian yang dimana peneiliti berkontribusi mencari data. Partispan peneliti juga melibatkan peneliti sendiri instrument utama penelitian, Gus Sauqi selaku *da i* yang diteliti dan kerabat terdekat.

Ada dua jenis data sumber di buat sebagai data penelitian yaitu :

a. Sumber primer

Sumber Gus Syauqi selaku subjek dakwah (*da ī*). Kemudian peneliti juga melibatkan orang yang mengetahui dakwahnya seperti: Samsul Rifai, Zulva Ismawati, Abdul Wahab Tsalasa, M. Fauzan dan lainnya. Kemudian kerabat dan tetangganya seperti: Dzinnun

Hadi, dan lainnya, serta pengikut kelembagaan dakwah tersebut seperti: M. Aminuddin, Nurul Kifayah, Diya' Annisaul Fauziah, Hayinun Nafsiyah dan lainnya.

b. Sumber sekunder

Memberikan Informasi kepada individu yang mengumpulkan informasi atau memperoleh informasi yang tidak langsung dari objek yang mereka pelajari, seperti melalui catatan tertulis atau perantara. Informasi yang diperoleh dari sumber primer dianalisis lebih lanjut dan disajikan dalam berbagai format, seperti tabel, grafik, diagram, dan ilustrasi, untuk meningkatkan nilai informasinya bagi orang lain. Informasi khusus ini dikumpulkan dari buku dan artikel tersedia di internet yang berkaitan dengan topik penelitian khususnya yang terkait dengan pesan dakwah Sufistik di era Milenial.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam ini penulis menggunakan pengamatan partisipan yaitu dalam aktivitas subjek penelitian. Peneliti juga memperoleh data secara langsung dari lapangan dengan mengikuti kegiatan atau kajian yang diadakan oleh Gus Syauqi, Selain itu peneliti juga mengamati mad'u yang beragam luas di Ponpes Peta Tulungagung. Dengan demikian, observasi ini tergolong kedalam sebab penelitian di dalam partisipan observasi terlihat dalam.

Dari penelitian ini, metode Konsep terstruktur memerlukan tidak adanya panduan observasi, di mana pengamat melakukan pengamatan tanpa kerangka kerja yang telah ditentukan. Akibatnya, pengamat mengambil peran instrumen utama, yang mengharuskan pengembangan keterampilan observasional pribadi dalam meneliti

subjek tertentu sambil secara aktif berpartisipasi dalam konteks sosial yang relevan.

Teknik Khusus ini berfungsi untuk mengamati dan mendokumentasikan penggambaran keseluruhan mengenai metode dakwah Gus Syauqi dalam membina remaja milenial dalam aktivitas Penpes Peta Tulungagung.

b. Wawancara

Wawancara melibatkan interaksi antara peneliti dan satu atau lebih individu, di mana peneliti bertanya dengan informan penelitian dan kemudian menerima tanggapan. Wawancara digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek yang mungkin tidak mudah dicapai semata-mata melalui pengamatan.

Teknik ini digunakan sebagai pelengkap serta penguat data dengan beberapa partisipan yang tak lain yaitu dari kerabat dekat dan juga dari mad u yang mengikuti kajian Dakwah Gus Syauqi di Ponpes Peta Tulungagung tepat pada tanggal 21 Maret 2022.

c. Dokumentasi

Sejarah, seperti yang dilakukan dalam penelitian sejarah, dan sangat penting untuk penelitian saat ini.

Peneliti mencari dokumen-dokumen penting guna mendukung data penelitian supaya hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menganalisisnya, peneliti menggunakan Teknik analisis Miles dan Huberman. Ada tiga aktivitas ketika menganalisis data kualitatif: Pertama, reduksi data, yaitu mengolah, memisahkan dan membuat data mentah yang ada di lapangan menjadi sederhana. Peneliti pada langkah reduksi data ini akan memilih dan memilah data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mendeskripsikan dan menyimpulkan terhadap data yang telah disusun untuk dilakukan tindakan

selanjutnya. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini akan membantu peneliti guna mendapatkan pemahaman mengenai objek penelitian dan melakukan analisis berdasarkan pemahaman tersebut. Ketiga, penarikan kesimpulan. Peneliti memperoleh kesimpulan dan melakukan pemeriksaan dari awal pengambilan data sampai terselesaikannya penelitian. Pada tahap ini peneliti akan diarahkan oleh pembimbing dalam memfinalisasi penelitian. Peneliti akan menindaklanjuti terhadap penelitian ini yang dikira membutuhkan perbaikan, narasi dan proposisi, penarikan abstraksi, struktur dan sistematika penulisan.

5. Teknik Analisis Data

Dari proses peneliti ini menggunakan kerangka analisis Milles dan Huberman yang dirujuk oleh Sugiyono. Milles dan Huberman menekankan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berulang dan berkelanjutan hingga tercapai kejenuhan. Aktivitas dalam model analisis ini meliputi :

a. Reduksi data

Reduksi data melibatkan sintesis data, pemusnahan elemen-elemen utama berkonsentrasi pada hal-hal kunci dan konsekuensial, yang berulang. yang diringkas akan penggambaran jernih memfasilitasi para peneliti dalam upaya pengumpulan data berikutnya dan pengambilan bila diperlukan.

Dari penelitian ini, pereduksian data dilakukan dengan cara merangkum data observasi di lapangan serta membuat kesimpulan dari hasil analisis kajian yang dilakukan oleh Gus Syauqi pada Ponpes Peta Tulungagung. Mencara data yang cukup didapat dari dokumentasi maupun wawancara singkat pada informan penelitian. Peneliti juga memilah data yang akurat untuk dimasukkan dalam

laporan data penelitian dan mengecek ulang data yang belum akurat kemudian ditinjau lagi.

b. Penyajian data

Disebutkan dari penyajian data yang disajikan cara contoh penggambaran ringkas, ilustrasi grafis, interkoneksi antar kategori, dan diagram alur, antara lain. Tujuan penyajian data adalah untuk memfasilitasi pemahaman tentang kejadian yang sedang berlangsung dan untuk menyusun strategi tindakan di masa depan berdasarkan pengetahuan yang di diperoleh.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau melakukan verifikasi data. Menurut sugiyono kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dalam rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah penulis berada di lapangan. Apabila kesimpulan pada tahapan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi lebih jelas setelah diteliti.

Jadi kesimpulan awal dibuktikan dengan bukti yang andal dan koheren, itu dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.¹³

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2012), hlm 91-99

F. Sistematika Pembahasan

Penjabaran dalam sistematika pembahasan ditujukan gambaran umum srencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam penulisan sekripsi ini. Sistematika penulisan sekripsi ini terdiri dari lima bab, anataranya lain:

- BAB I : Pada Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitan dan sistematika penulisan
- BAB II : Pada bab ini menjelaskan mengenai kerangka teoritik yang kan menjadi acuan dasar dari hal hal sama fokus terhubungdengan fokus penelitian. diantaranya: teori peran, teori unsur-unsur dakwah, teori keberagamaan, dan teori efektifitas dakwah.
- BAB III : Pada bab ini memaparkan proses dakwah yang dilakukan Gus Syauqi sebagai seorang da'I sufistik dalam bab ini berisi diantaranya: bagaimana konsep da'I sufistik Gus Sauqi, profil Gus Syauqi, cara komunikasi dakwahyang dibangun oleh Gus Syauqi dalam menjawan semua problematika *mad'u* yang dihadapi, materi dakwah yang disampaikan Gus Syauqi dalam upaya membina spiritual keberagamaan di Kabupaten Tulungagung.
- BAB IV : Bab ini akan membahas tentang analisa latar belakang konsep da'I sufistik yang dilakukan Gus Syauqi dalam upaya membina spiritual keberagamaan di era digital di Kabupaten Tulungagung.

BAB V :dari Bab yang terakhir, adalah penutup yang di dalamnya menjelaskan singkat jawaban terhadap persoalan yang tertulis serta saran-saran dan kata penutup.